BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia. WHO memperkirakan bahwa lebih dari satu miliar orang hidup dengan hipertensi, dan sebagian besar tidak terdiagnosis atau tidak mendapatkan pengobatan yang memadai. Di Indonesia, hipertensi menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius. Berdasarkan Riskesdas terakhir, prevalensi hipertensi mencapai lebih dari 34%, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tingginya prevalensi tersebut tidak hanya berdampak pada meningkatnya angka komplikasi seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner, tetapi juga memberikan beban ekonomi yang besar terhadap sistem pelayanan kesehatan. Kondisi ini menuntut adanya intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri (Rahmawati et al., 2022).

Keberhasilan pengendalian hipertensi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien mengenai penyakitnya. Pengetahuan yang baik tentang faktor risiko, pengelolaan pola makan, aktivitas fisik, pentingnya kepatuhan minum obat, serta tanda dan gejala bahaya dapat membantu pasien mengambil keputusan yang tepat dalam merawat diri. Namun, masih banyak pasien yang memiliki pemahaman terbatas mengenai hipertensi sehingga tidak mampu menerapkan perilaku sehat secara konsisten. Rendahnya tingkat pengetahuan ini sering kali berakibat pada ketidakpatuhan terapi, pengabaian diet rendah garam, dan kurangnya kesadaran

untuk melakukan kontrol tekanan darah secara rutin(Damayanti et al., 2022).

Selain pengetahuan, faktor penting lain dalam pengelolaan hipertensi adalah efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan sehat. Efikasi diri yang kuat dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam mengatasi hambatan, mengambil keputusan kesehatan, serta mempertahankan perubahan perilaku secara berkelanjutan. Pasien dengan efikasi diri rendah cenderung merasa tidak mampu mengontrol penyakitnya, enggan mengubah gaya hidup, dan lebih rentan terhadap ketidakpatuhan pengobatan. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang bertujuan meningkatkan efikasi diri akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengendalian tekanan darah pasien (Lia et al., 2024).

Konseling keperawatan merupakan salah satu strategi edukatif yang dapat meningkatkan baik pengetahuan maupun efikasi diri pasien. Namun, konseling yang dilakukan secara umum atau tanpa dasar teori sering kali tidak memberikan hasil optimal. Diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur, terarah, dan berlandaskan teori keperawatan. Salah satu model yang relevan untuk digunakan adalah Model Sistem Perilaku Dorothy E. Johnson. Model ini memandang individu sebagai sistem perilaku yang terdiri dari tujuh subsistem, meliputi subsistem afiliasi, dependensi, pencapaian, agresif, ingestif, eliminatif, dan seksual. Setiap subsistem berfungsi menjaga keseimbangan perilaku individu. Ketidakseimbangan salah satu subsistem dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kemampuan adaptasi individu (Febriani, 2021).

Brdasarkan sumber Kemenkes RI atau Riskesdas (2025) bahwa Hipertensi di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius, dengan

prevalensi mencapai lebih dari 34% menunjukkan adanya peningkatan signifikan dan menjadi beban yang substansial. Tingginya prevalensi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran dan perilaku manajemen diri pasien. Dalam hal pengetahuan, data Riskesdas yang sama secara tidak langsung menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien masih tinggi, di mana 58% penderita hipertensi yang tidak mengonsumsi obat beralasan karena merasa sehat, mencerminkan pemahaman yang kurang mengenai sifat kronis penyakit. Lebih lanjut, studi di berbagai daerah menunjukkan secara eksplisit tingkat pengetahuan yang kurang memadai; misalnya, di Sukabumi, sebagian besar responden, yaitu 49,8%, dilaporkan memiliki pengetahuan rendah mengenai hipertensi. Selain pengetahuan, masalah utama lainnya terletak pada efikasi diri atau keyakinan pasien untuk mengelola penyakitnya. Fenomena ini tercermin dalam beberapa penelitian; di Lampung, sebanyak 61,2% responden memiliki efikasi diri yang tidak baik dalam mengelola hipertensi, sementara studi di Lumajang menunjukkan angka efikasi diri rendah mencapai 60%. Bahkan, di Sukabumi, angka ini dilaporkan mencapai 76,3% responden yang memiliki efikasi diri kurang. Rendahnya tingkat pengetahuan dan efikasi diri yang signifikan ini menjadi akar masalah tingginya ketidakpatuhan terapi dan gaya hidup sehat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner.

Dalam konteks hipertensi, model Johnson membantu perawat untuk menganalisis perilaku maladaptif yang mungkin berkontribusi terhadap kondisi pasien, seperti kebiasaan makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, pola stres yang buruk, atau ketidakpatuhan minum obat. Konseling berbasis model ini tidak

hanya berfokus pada aspek informasi, tetapi juga menggali motivasi, keyakinan diri, dan kemampuan pasien dalam mengubah perilaku. Pendekatan ini memberikan peluang bagi perawat untuk membimbing pasien secara lebih komprehensif agar dapat mencapai keseimbangan perilaku yang mendukung pengendalian hipertensi(Chandra & Mandasari, 2023).

Sayangnya, pada praktik di lapangan, konseling keperawatan berbasis model teoritis masih jarang diterapkan secara sistematis. Edukasi sering kali dilakukan secara singkat dan tidak mempertimbangkan kebutuhan psikososial maupun perilaku pasien. Hal ini menyebabkan peningkatan pengetahuan tidak diikuti dengan perubahan perilaku atau peningkatan efikasi diri. Akibatnya, angka ketidakpatuhan pengobatan tetap tinggi, tekanan darah tidak terkendali, dan risiko komplikasi semakin meningkat. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan intervensi berbasis teori yang dapat memberikan dampak lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien mengelola hipertensi(Talango & Kusdhiarningsih, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas konseling berbasis teori terhadap perubahan perilaku pasien hipertensi. Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa konseling keperawatan berbasis model perilaku dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi secara signifikan. Penelitian lain oleh Wijayanti dan Putra (2022) melaporkan bahwa intervensi edukasi terstruktur meningkatkan efikasi diri dan kemampuan self-management pasien hipertensi secara berkelanjutan. Selain itu, studi oleh Handayani (2023) menemukan bahwa penerapan Model Sistem Perilaku Johnson mampu memperbaiki pola perilaku maladaptif dan meningkatkan motivasi pasien dalam

mengontrol tekanan darah. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa penggunaan model Johnson dalam konseling keperawatan memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri pasien hipertensi (Ardianto Rodin et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji lebih lanjut efektivitas konseling keperawatan berbasis Model Sistem Perilaku Dorothy E. Johnson terhadap pengetahuan dan efikasi diri pasien hipertensi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan, terutama dalam pengembangan intervensi edukatif yang lebih efektif dan komprehensif bagi pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh konseling keperawatan berbasis model sistem perilaku Dorothy E Jhonson terhadap pengetahuan dan efikasi diri pasien hipertensi ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui pengaruh konseling keperawatan berbasis Model Sistem Perilaku Dorothy E. Johnson terhadap peningkatan pengetahuan dan efikasi diri pasien hipertensi.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan konseling keperawatan berbasis Model Sistem

Perilaku Dorothy E. Johnson.

b. Mengidentifikasi tingkat efikasi diri pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan konseling keperawatan berbasis Model Sistem Perilaku Dorothy E. Johnson
c. Menganalisis pengaruh konseling keperawatan berbasis model sistem Dorothy E Jhonson terhadap peningkatan pengetahuan pasien hipertensi
d. Menganalisis pengaruh konseling keperawatan berbasis model sistem Dorothy E Jhonson terhadap peningkatan efikasi diri pasien hipertensi

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keperawatan, khususnya bidang promosi kesehatan dan keperawatan komunitas yang berkaitan dengan pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keperawatan dengan memperkuat bukti empiris mengenai penerapan Model Sistem Perilaku Dorothy E. Johnson dalam intervensi keperawatan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan model edukasi atau konseling berbasis teori untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi, serta efikasi diri pasien.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Perawat:

Menjadi pedoman dalam memberikan konseling yang lebih terstruktur, komprehensif, dan berbasis teori untuk meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri pasien hipertensi.

b. Bagi Pasien Hipertensi:

   Membantu meningkatkan pemahaman tentang penyakit, memperkuat keyakinan diri, serta mendorong kemampuan dalam melakukan pengelolaan mandiri (self-management).

c. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan:

   Memberikan dasar untuk mengembangkan program edukasi dan konseling rutin bagi pasien hipertensi guna meningkatkan mutu pelayanan.

d. Bagi Tenaga Edukator dan Praktisi Kesehatan:

   Menjadi referensi dalam merancang intervensi edukatif berbasis model keperawatan yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi penyakit kronis.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya:

   Menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian lanjutan terkait penerapan Model Sistem Perilaku Dorothy E. Johnson dalam bidang keperawatan dan manajemen penyakit kroni